|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**FILM SERIES *BIDAAH*: MENGUAK KOMODIFIKASI AGAMA DALAM KONTEKS BUDAYA KEBERAGAMAAN DI INDONESIA**

**DAN IMPLIKASINYA BAGI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM**

**Sayid Ahmad Ramadhan1\*, Desi Erawati2, Masdar Hilmy3**

1Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

2Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

3Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. G. Obos Induk Kompleks Islamic Centre, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, Indonesia  ***Email:***  [sayidahmadrmdhan.mhspai@gmail.com](mailto:sayidahmadrmdhan.mhspai@gmail.com)  **Keywords:**  Film Series *Bidaah*, Religious Commodification, Religious Culture, Islamic Education | **Abstract:**  This study aims to uncover how the film series *Bidaah*, through its very existence, represents the phenomenon of religious commodification within the context of Indonesia's religious culture, while also examining its implications for the field of Islamic education. Employing a library research method with a qualitative, analytical, and critical approach, this study focuses on reviewing various written sources, such as the Qur'an, Hadith, academic literature, and relevant documents concerning the issues of religious commodification and media representation. The findings reveal that film series *Bidaah*, portrays the transformation of religious values into symbolic and pragmatic commodities, demonstrated through the distortion of sharia meanings, manipulation of religious symbols like syar'i attire, exploitation of sacred objects, and commercialization of da'wah and dhikr practices. On the other hand, such representation reflects a paradigm shift in religious expression from the transcendental to a worldly and calculative orientation, leading to a crisis of spiritual authenticity. In the context of Islamic education, this form of religious commodification poses a risk of distorting students' perceptions of religious authority figures, symbols, and spiritual institutions, ultimately weakening the internalization of Islamic values grounded in knowledge and ethics. Therefore, a critical response from the educational sector is needed, which includes strengthening religious literacy, implementing problem-based learning approaches focused on socio-religious issues, and providing holistic guidance to shape students who are ethical, critical, and resilient in facing religious disinformation in the public sphere. |

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi maupun informasi yang pesat serta pertumbuhan pada aspek industri media, pada akhirnya cenderung telah menjadikan film sebagai sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan berbagai wujud pemikiran, termasuk yang bersifat sosial, politik, dan keagamaan (Purba, Yahya, dan Nurbaiti 2021). Hal ini jika dirujuk pada konteks masyarakat Indonesia yang kompleks dan plural secara budaya serta agama, maka tidak dinafikan film seringkali digunakan dan berperan sebagai alat utama dalam merepresentasikan sekaligus mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu ajaran agama serta praktik keberagamaan (Ramadhan, Anwar, dan Surawan 2024). Di sisi lain, peran film bahkan berpotensi sampai melampaui batas fungsi awalnya yang hanya dimaksudkan sebagai hiburan belaka, karena ia mampu mencerminkan situasi dan kondisi sosial masyarakat serta menyisipkan ideologi tertentu melalui pendekatan naratif yang persuasif dan tersamar (Rustandi dan Hendrawan 2022).

Menyikapi realitas tersebut, jelas hadirnya fenomena komodifikasi agama yang mengusung unsur-unsur keagamaan seperti simbol, nilai, dan ritual untuk dijadikan komoditas secara kepentingan ekonomi, semakin marak dilakukan dengan kemasan tersamar atau terang-terangan (Andini, Syarif, dan Sulastri 2024). Alhasil dalam prosesnya, seakan-akan menunjukkan agama tidak lagi diposisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang sakral, melainkan ditransformasikan menjadi objek budaya yang menarik secara visual dan alur cerita (Fianto dan Qorib 2022). Maka, tidak salah jika menyatakan film series *Bidaah* menjadi salah satu ilustrasi nyata dari gejala ini, dengan alasan yakni ikut menyajikan representasi agama dalam bentuk cerita dramatis yang menarik perhatian publik, namun sekaligus juga berpotensi menyimpan risiko untuk mengaburkan pemahaman esensial tentang keberagamaan yang otentik dan reflektif.

Lebih lanjut, eksistensi film series *Bidaah* yang secara tematik *genre*-nya, yakni mengangkat perbedaan dalam pelaksanaan tata ritual peribadatan di tengah masyarakat Muslim, sejatinya harus wajib dipandang sebagai suatu isu dan fakta yang ideal untuk dapat diposisikan serta bahkan digunakan sebagai media refleksi atas penafsiran substansi syari’at agama dalam syari’at Islam (Denilza dan Muzakir 2025). Namun, hal ini akan menjadi berbeda ketika tema ini dikemas dalam bentuk dramatik dan emosional demi menarik minat penonton, sehingga implikasinya juga tidak dinafikan membuat munculnya beragam pertanyaan kritis mengenai keaslian dan kedalaman pesan keagamaan yang disampaikan. Adapun salah satu contohnya, yakni apakah film tersebut benar-benar bertujuan untuk mendidik secara spiritual, atau hanya menjadikan simbol-simbol keagamaan sebagai daya tarik untuk kepentingan hiburan pasar semata?.

Menelisik jauh terkait fenomena komodifikasi agama dalam film seperti ini, maka secara langsung telah mencerminkan tatanan peradaban atas situasi dan kondisi budaya religius di beragam belahan dunia (termasuk Indonesia yang dinamis dari segi pemahaman budaya agama maupun penafsiran substansi isi syari’at agama)(Wibisono dan Vera 2022). Hematnya dapat dipahami bahwa di satu sisi, masyarakat menunjukkan antusiasme terhadap konten keagamaan dalam media, namun di sisi lain, cenderung masih lemah dalam kemampuan melakukan analisis kritis terhadap representasi tersebut. Atas yang demikian lah, pada akhirnya malah ikut turut serta andil bagian mengkomplekskan keadaan ini sehingga menciptakan ruang terbuka bagi aktor-aktor industri kreatif untuk memanfaatkan nilai-nilai berbasis agama sebagai salah satu wahana dan sarana komersialisasi, tanpa lebih dulu kritis serta selektif mempertimbangkan dampak jangka panjang akan bagaimana kapabilitas taraf pemahaman masyarakat terhadap agama dengan secara utuh dan kontekstual.

Salah satu komponen yang ikut terbawa dampaknya dari kondisi ini, yakni akan sangat dirasakan dalam sektor dunia pendidikan Islam. Alasannya, ketika peserta didik cenderung memperoleh pengetahuan dan makna keagamaan dari media populer seperti film, maka sistem pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan baru yang relevan dengan realitas tersebut (Hakim dan Dahri 2025). Jadi, pada sumbangsihnya tidak lagi cukup hanya sebatas menekankan aspek penguasaan materi agama, melainkan harus wajib mulai memperkuat dimensi literasi media dan kemampuan berpikir kritis agar setiap peserta didik dapat membedakan antara representasi agama yang substantif dan yang hanya bersifat permukaan.

Berkiblat dengan memperhatikan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis representasi komodifikasi agama dalam film series *Bidaah* dalam konteks budaya keberagamaan Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini juga bermaksud untuk mengevaluasi implikasinya terhadap dunia pendidikan Islam serta merumuskan strategi edukatif yang dapat membantu peserta didik untuk dapat mampu mengembangkan kemampuan dalam menafsirkan dan menyikapi pesan-pesan keagamaan yang muncul dalam media dengan cara yang reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analitis dan kritis. Fokus kajian diarahkan pada aktivitas penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, seperti al-Qur’an, hadits, pendapat para pakar atau ahli dari akademisi hingga ulama buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen relevan yang mengulas isu komodifikasi agama, budaya keberagamaan, pendidikan Islam, serta representasi media, khususnya dalam film series *Bidaah* yang diambil datanya melalui sajian konten berupa video pada aplikasi media sosial TikTok atau tepatnya dalam akun Gol-Da (@gol.da\_fanpage)(Gol-Da 2025) dan Fikar Movie (@zulfikarandelsi)(Fikar Movie 2025). Adapun pemilihan metode ini bertujuan untuk menggali data secara teoritis dan konseptual terkait bagaimana agama direpresentasikan dalam media audio-visual berupa film. Di sisi lain, alur mekanisme pada penelitian ini dilakukan dengan secara sistematis, yang terdiri melalui tahap pengumpulan data pustaka, pengelompokkan informasi, interpretasi makna, dan penyusunan sintesis berdasarkan sumber-sumber yang memang benar-benar valid dan ilmiah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sekilas Tentang Film Series *Bidaah***

Film Series *Bidaah*, merupakan representasi sinematik yang digali dari realitas empiris, sehingga dapat dikatakan bukan sekadar produk imajinasi kreatif semata. Hal ini diperkuat oleh argumentatif Erma Fatima selaku produser dan penulis naskah, yang menyatakan bahwa narasi film ini berakar pada pengalaman otentik yang ia alami sendiri, serta hasil observasi mendalam selama proses penelitiannya di berbagai pesantren. Jadi, meskipun alur dramatik dalam film ini menyertakan unsur fiksi berupa sekte rekaan, tetapi substansi isi ceritanya dimaksudkan untuk merefleksikan dinamika nyata terkait penyimpangan ajaran agama yang dijumpainya secara langsung. Di sisi lain, Erma juga menggarisbawahi bahwa fenomena penyimpangan semacam ini tidak hanya marak di Indonesia, melainkan juga terjadi di Malaysia. Hematnya, film series *Bidaah* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, namun juga sebagai medium kritik sosial yang berupaya mengedukasi masyarakat mengenai ancaman ajaran menyimpang yang dapat menghancurkan tatanan peradaban kehidupan individu pada konteks agama dan sosial (CNN Indonesia 2025).

**Komodifikasi Agama dalam Film Series *Bidaah* dalam Konteks Budaya Keberagamaan di Indonesia**

Fenomena komodifikasi agama dalam konteks budaya keberagamaan di Indonesia pada faktanya telah menunjukkan dinamika sosial yang kompleks, di mana unsur-unsur religius seperti simbol, doktrin, dan praktik ibadah mengalami pergeseran makna. Elemen-elemen tersebut tidak lagi dipahami secara murni sebagai wujud penghayatan spiritual, melainkan dimanfaatkan secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi. Eksistensi film series *Bidaah* secara kritis menyoroti realitas ini dengan menghadirkan narasi tentang tokoh-tokoh yang menggunakan agama sebagai instrumen untuk memperkuat kekuasaan dan mempertahankan dominasi kelompok, atau dengan kata lain bukan sebagai sarana untuk membangun moralitas dan kesadaran etis umat. Hal ini sangat jelas memperlihatkan bagaimana agama dalam situasi tertentu akan cenderung berpotensi besar untuk dapat direduksi menjadi komoditas bernilai yang dapat dipertukarkan dan dimanfaatkan secara strategis. Berikut 5 sub-aspek utama yang dapat mengklasifikan komodifikasi agama yang termuat dalam film series *Bidaah* menurut hasil penggalian dan pemahaman terhadap data pada beragam sajian konten di media sosial aplikasi TikTok oleh peneliti, yakni:

*Pertama*, film ini menyoroti dimensi penting dalam proses perumusan ajaran syariat yang tidak lagi diarahkan pada orientasi maupun esensi penegakan nilai-nilai keadilan dan kebenaran universal, melainkan telah dikonstruksi untuk memenuhi kepentingan politik oknum maupun kelompok tertentu. Sebut saja contoh realisasinya yakni terjadi pada media keagamaan seperti buku, *nash-nash* ajaran berbentuk teks, ceramah, dan nasihat spiritual ditampilkan sebagai alat yang secara sadar masif digunakan untuk membentuk pemahaman umat ke dalam kerangka interpretasi tunggal yang menguntungkan otoritas dominan. Maka dapat dipahami bahwa dalam konteks ini, diskursus keagamaan tidak lagi menjadi ruang terbuka untuk dialog dan refleksi kritis, tetapi telah berubah menjadi mekanisme penguasaan wacana yang cenderung membatasi kebebasan berpikir dan menormalisasi dominasi ideologis. Adapun contohnya dapat dilihat pada sajian konten Gol-Da (@gol.da\_fanpage) Eps. 3 Part 7.



Gambar 1. *Scene* Pembacaan Isi Ajaran dalam Film *Bidaah*

*Kedua*,representasi visual dalam bentuk pakaian dan atribut keagamaan seperti surban, jubah, tongkat, dan bolang juga menjadi perhatian dalam film ini. Atribut-atribut tersebut jika dilihat pada kenyataan ditatanan peradaban umat Islam (termasuk di Indonesia) tidak sedikit seringkali dipakai bukan sekadar untuk menunjukkan identitas keagamaan, tetapi berfungsi sebagai simbol otoritas dan legitimasi sosial. Melalui yang demikian, narasi film telah menunjukkan bahwa estetika religius tengah marak mengalami pergeseran makna menjadi alat manipulatif yang digunakan untuk membentuk citra kesalehan demi menyembunyikan kepentingan politik dan kekuasaan, atau dengan kata lain menjadikan simbol-simbol keagamaan ke dalam bagian dari komoditas budaya yang diproduksi dan dikonsumsi secara strategis. Adapun contohnya dapat dilihat pada sajian konten Gol-Da (@gol.da\_fanpage) Eps. 8 Part 7.



Gambar 2. *Scene* Berdiskusi Antara Guru dan Pemuka Agama dalam Film *Bidaah*

*Ketiga*, film ini juga mengangkat kritik terhadap pergeseran fungsi dakwah. Alih-alih menjadi sarana pembinaan yang inklusif dan mencerahkan, dakwah dikonstruksi sebagai mekanisme rekrutmen yang eksklusif. Ia menjadi alat pembentukan struktur sosial yang hirarkis, di mana loyalitas kepada pemimpin menjadi tolok ukur penerimaan dalam komunitas, bukan lagi didasarkan pada integritas moral atau pencapaian spiritual. Jadi, dapat dipahami bahwa adanya perubahan ini mencerminkan transformasi dakwah menjadi instrumen politik yang dibungkus dalam retorika religius. Adapun contohnya dapat dilihat pada sajian konten Gol-Da (@gol.da\_fanpage) Eps. 3 Part 7.



Gambar 3. *Scene* Perjalanan Dakwah dalam Film *Bidaah*

*Keempat*, konsep keberkahan dalam film ini pun ditampilkan sebagai sesuatu yang dimaterialkan dan dikendalikan secara simbolik oleh kelompok tertentu. Objek-objek sakral seperti air suci bekas mandi dan mencium guru spiritual serta bahkan tradisi nikah batin telah direpresentasikan sebagai sumber kekuatan yang hanya dapat diakses melalui perantara yang diakui sah. Sangat jelas, hal ini telah menciptakan sistem berupa ketergantungan spiritual yang kuat, di mana pengalaman iman menjadi sesuatu yang terpusat pada otoritas religius. Hematnya, komodifikasi terhadap dimensi transendental ini menunjukkan bahwa bahkan aspek keimanan yang paling personal sekalipun tidak luput dari kapitalisasi dalam struktur agama yang terorganisir. Adapun contohnya dapat dilihat pada sajian konten Gol-Da (@gol.da\_fanpage) Eps. 7 Part 6.



Gambar 4. *Scene* Memasukan Air Bekas Mandi Guru Spiritual

untuk Diminum dalam Film *Bidaah*

*Kelima* sekaligus sebagai sub-terakhir, film ini mengangkat perubahan makna dalam praktik ibadah yakni *dzikir*, yang secara tradisional sejatinya merupakan bentuk introspeksi spiritual yang mendalam. Adapun dalam narasi film, *dzikir* ditampilkan sebagai alat pembungkus bagi perilaku menyimpang yang dibalut dengan simbol kesalehan. Mirisnya, praktik ini dialibikan dan digunakan untuk membentuk persepsi kolektif tentang kesucian, meskipun pada kenyataannya semata-mata untuk menyamarkan agenda kekuasaan dan kepentingan duniawi. Sangat jelas, fenomena ini menegaskan bahwa komodifikasi dapat menjangkau dimensi ibadah yang paling intim, ketika ekspresi keagamaan hanya digunakan untuk kepentingan pragmatis dan politis. Contohnya dapat dilihat pada sajian konten Fikar Movie (@zulfikarandelsi) Part 50.



Gambar 5. *Scene* Pelaksanaan *Dzikir* dalam Film *Bidaah*

Secara lebih jelasnya, dalam hal ini kembali peneliti paparkan terkait komodifikasi agama dalam konteks budaya keberagamaan di Indonesia yang terdapat pada film series *Bidaah* dengan bentuknya dimuat ke dalam beberapa sub-poin berikut:

1. **Isi Syari'at Agama yang Diformulasikan untuk Menunjang Tercapainya Kepentingan Oknum maupun Kelompok**

Film series *Bidaah* secara naratif menyajikan kritik mendalam terhadap distorsi fungsi syari’at agama yang tidak lagi semata-mata menjadi panduan spiritual dan moral, melainkan diformulasikan ulang guna mengakomodasi kepentingan-kepentingan sektoral dari individu atau kelompok tertentu. Dalam kerangka ini, syari’at direduksi menjadi alat legitimasi kekuasaan dan mekanisme kontrol sosial yang bersifat manipulatif. Jadi, narasi film ini menyoroti bagaimana ajaran agama mengalami transformasi makna, dari pedoman pembebasan umat menuju sistem dominasi yang dikendalikan oleh segelintir elite kuasa.

Melalui konstruksi visual dan adegan yang simbolik, film series *Bidaah* mengungkap realitas rekayasa tafsir syari’at yang digunakan untuk membenarkan proyek-proyek politik dan ekonomi. Simbol-simbol keagamaan, narasi moral, serta performativitas religius yang direfresentasikan ke dalam wujud penggunaan buku, *nash-nash* ajaran, nasihat dan ceramah dari guru spiritual pada kenyataannya tidak sebagai ekspresi keimanan yang tulus, melainkan sebagai strategi pencitraan guna memperoleh legitimasi di mata publik. Hal ini sangat jelas, menunjukkan pergeseran fungsi agama dari ruang sakral-transendental menjadi instrumen pragmatis yang melayani hasrat duniawi.

Lebih lanjut, film ini secara eksplisit mengkritik kecenderungan sebagian pihak yang mengeksploitasi kesucian agama untuk melanggengkan dominasi, membungkam oposisi, dan menghilangkan ruang kritik. Maksud jelasnya, yakni adanya praktik tersebut alih-alih menghadirkan nilai-nilai utama dalam agama seperti keadilan, rahmat, dan kejujuran, tetapi malah justru mengasingkan masyarakat dari esensi etis dan spiritual agama. Hematnya, eksistensi film series *Bidaah* dapat dikatakan berfungsi sebagai peringatan akan bahaya kekuasaan yang bersembunyi di balik simbol dan institusi keagamaan jika tidak diawasi secara kritis dan rasional.

Mengusung pendekatan yang reflektif dan kritis, film series *Bidaah* mengajak penonton untuk mempertimbangkan kembali pentingnya memisahkan nilai-nilai spiritual yang autentik dari manipulasi kekuasaan yang profan. Kendati demikian, sangat perlu dipahami dan digarisbawahi bahwa film ini sejatinya tidak menolak agama, melainkan mendorong peninjauan atas cara syari’at diformulasikan dan dipraktikkan dalam ranah sosial-politik. Adapun dalam perspektif ilmiah, film ini dapat menjadi bahan refleksi penting untuk mengkaji ulang relasi antara agama, otoritas, dan kepentingan, serta sebagai wacana pembebasan terhadap dominasi yang berlindung atas nama sakralitas.

Merujuk pada al-Qur'an, maka secara tegas mengutuk perilaku manipulatif ini, seperti dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 174, "*sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah Swt dari al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit, mereka itu sebenarnya tidak memakan ke dalam perut mereka melainkan api*."(Qur’an Kemenag 2019) Esensi yang termuat pada ayat ini, dapat digunakan menjadi dalil utama dalam mengkritik tendensi sebagian pihak yang mengeksploitasi teks suci untuk memperoleh kekuasaan, pengaruh sosial, atau keuntungan ekonomi (Abdullah dan Samsudin 2024). Di sisi lain, dalam pandangan etika Islam, beragam tindakan yang mengatasnamakan kepentingan dunia dengan label keagamaan tersebut bukan hanya sebuah pengkhianatan terhadap amanah keilmuan, tetapi juga bentuk perampasan otoritas Tuhan demi kepentingan pragmatis (Zaman dan Nurchois 2021).

Adapun dalam perspektif hadits, Nabi Muhammad Saw., juga menguatkan larangan ini yakni tepatnya dalam riwayat Imam Ahmad, Rasulullah bersabda, "*barangsiapa mempelajari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mencari ridha Allah, tetapi dia mempelajarinya untuk mendapatkan tujuan duniawi, maka dia tidak akan mencium bau surga*." Sangat jelas, hadits ini menegaskan bahwa orientasi penyampaian ajaran agama harus senantiasa berlandaskan pada keikhlasan dan kejujuran, bukan pada hasrat duniawi yang bersifat sementara (Hadeethenc 2025). Jadi, ketika syari'at hanya dijadikan komoditas politik atau alat legitimasi kekuasaan, maka makna spiritual dan transformasionalnya menjadi terkikis. Akibatnya, agama tidak lagi menjadi sumber pencerahan, melainkan sekadar alat untuk mengukuhkan status *quo* (kepentingan tertentu yang sesaat).

Lebih lanjut, para pemikir Islam kontemporer seperti contohnya Fazlur Rahman dan Abdullahi Ahmed An-Na'im, turut serta menyuarakan pentingnya pemisahan antara prinsip moral universal Islam dan pemanfaatan simbol-simbol agama dalam politik kekuasaan. Mereka menilai bahwa syari'at sejatinya harus dipahami sebagai proses etis yang dinamis, bukan dogma kaku yang bisa dimonopoli oleh sekelompok elit demi agenda tertentu (Berutu 2021). Sedangkan di Indonesia, pemikir seperti contohnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur), juga menekankan bahwa agama seharusnya menjadi sumber nilai yang membebaskan dan memanusiakan, bukan menindas. Maksudnya, ketika ajaran syari'at telah digunakan dan dikendalikan untuk kepentingan tertentu, maka yang terjadi yakni depolitisasi akal sehat dan marginalisasi nilai-nilai kemanusiaan pada tatanan peradaban umat manusia (Zainuri dan Al-Hakim 2021).

Tidak hanya sampai disitu saja, jika ditinjau pada konteks praksis sosial, penyalahgunaan syari'at sering kali tampak dalam bentuk fatwa yang diskriminatif, ceramah yang provokatif, atau kebijakan yang menindas kelompok tertentu atas nama agama. Hal ini begitu sangat jelas bertentangan dengan *maqashid Al-Syari'ah*, yaitu tujuan-tujuan luhur dari syari'at yang mencakup perlindungan atas agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Fajri 2022). Senada dengannya, ulama seperti contohnya Imam al-Syatibi kembali menegaskan bahwa syari'at hadir hanya semata-mata untuk mencapai tujuan kemaslahatan manusia secara menyeluruh dan bukan malah sebaliknya. Oleh karena itu, segala bentuk apa pun eksploitasi ajaran agama yang dengan melaluinya justru menimbulkan kerusakan sosial, perpecahan umat, atau ketidakadilan struktural, maka sangat perlu ditolak dengan tegas (Firmansyah 2024) Hematnya, upaya kritis dan ilmiah untuk melawan penyalahgunaan syari'at menjadi suatu urgensi mendesak serta dapat dikategorikan sebagai bagian dari jihad intelektual demi menjaga integritas agama di tengah kompleksitas dunia modern jika memang benar-benar dilakukan hanya untuk memurnikan syari’at agama.

1. **Penggunaan Pakaian Syar'i sebagai Wujud Kamuflase untuk Menarik Perhatian *Jama'ah***

Penggunaan pakaian syar'i dalam film series *Bidaah* tidak hanya sekadar tampilan visual yang mencerminkan kesalehan, tetapi lebih tertuju sebagai simbol yang memiliki muatan ideologis tertentu. Dalam film ini, tokoh-tokoh yang mengenakan pakaian syar'i seringkali diposisikan sebagai figur religius yang memiliki otoritas dalam komunitas. Hal ini memberikan kesan bahwa kesalehan dapat dilihat dari penampilan luar, dan pakaian menjadi sarana utama untuk membangun citra tersebut. Dengan demikian, pakaian syar'i dalam perannya dapat berfungsi sebagai elemen simbolik yang digunakan untuk mempengaruhi persepsi jama'ah terhadap tokoh tertentu.

Secara kritis, film ini menyuguhkan bagaimana simbol keagamaan, seperti pakaian syar'i, seringkali marak dimanfaatkan sebagai strategi kamuflase oleh oknum maupun kelompok tertentu. Mereka menggunakan pakaian religius tersebut dengan alasan mendasar yakni untuk menutupi agenda tersembunyi, seperti kepentingan kekuasaan atau pengaruh sosial. Jadi, tidak dinafikan melalui penampilan yang seolah-olah saleh ini, pada esensinya dirancang untuk menarik simpati dan loyalitas jama'ah, sehingga dapat menciptakan basis kekuatan yang didasari pada kesan, bukan aspek substansi. Sangat jelas bahwa fenomena ini mencerminkan adanya reduksi atas makna religiusitas yang diposisikan menjadi sekadar simbol eksternal semata.

Lebih lanjut, sangat penting untuk dicermati bahwa film series *Bidaah*, sejatinya juga menyampaikan pesan kritis bahwa pakaian syar'i hendaknya tidak selalu identik dengan ketulusan niat atau moralitas tinggi. Adapun maksudnya, ketika atribut agama digunakan secara strategis tanpa didasari oleh kesadaran spiritual yang mendalam, maka hal tersebut berarti dan bermakna menjadi bentuk eksploitasi terhadap nilai-nilai agama. Jadi, film ini secara sistematis menggambarkan bagaimana simbol-simbol kesalehan bisa digunakan untuk manipulasi sosial, yang pada akhirnya merugikan *jama'ah* itu sendiri karena mereka dibimbing oleh citra semu (tidak benar-benar didasarkan untuk mengarahkan kepada arah yang dikehendaki oleh syari’at agama).

Terdapat suatu misi yang diusung oleh film series *Bidaah*, yakni mengajak penonton untuk lebih kritis dalam memahami hubungan antara simbol keagamaan dan perilaku sosial. sebut saja contohnya terkait penggunaan pakaian syar'i yang seharusnya menjadi cermin dari kesalehan batin, dalam beberapa kasus justru menjadi topeng untuk menutupi kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini sangat jelas menjadi kritik terhadap fenomena sosial yang marak terjadi, di mana tampilan religius dimanfaatkan sebagai alat propaganda. Maka, pesan moral dari film ini senantiasa menghendaki umat Islam untuk lebih menekankan pada pentingnya kejujuran spiritual dan keselarasan antara penampilan dan perilaku dihadapan masyarakat lain ditatanan peradaban umat manusia.

Penggunaan pakaian syar’i yang dimaksudkan untuk menampilkan kesalehan secara artifisial di depan khalayak luas merupakan tindakan yang menimbulkan keraguan dari sudut pandang teologis maupun etis. Hal ini dipertegas dalam kerangka ajaran Islam, yang menyerukan bahwa ketulusan niat (sifat ikhlas), menjadi syarat utama diterimanya amal ibadah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Bayyinah [98]: 5, "*padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan agar mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus*."(Qur’an Kemenag 2019). Ayat ini menggarisbawahi bahwa perintah utama bagi manusia adalah beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan pengabdian yang lurus (Haery, Zahrah, dan Arginanto 2025). Jadi dapat dipahami dan dikatakan, apabila busana syar’i hanya digunakan sebagai media pencitraan untuk menampilkan diri sebagai pribadi religius, tanpa dibarengi kedalaman spiritual dan perilaku sesuai tuntunan agama, maka hal itu merupakan bentuk penyalahgunaan simbol keagamaan yang mendistorsi makna ibadah secara esensial.

Tidak hanya sampai disitu saja, Nabi Muhammad Saw juga kembali dengan tegas mengingatkan bahwa penilaian Allah tidak ditujukan pada aspek fisik manusia, melainkan pada keadaan hati dan kualitas amalnya. Hal ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yakni "*sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh dan rupa kalian, tetapi dia melihat kepada hati dan amal kalian*." Betapa sangat jelas, pernyataan ini menegaskan bahwa identitas religius yang berbasis pada tampilan luar, seperti pemakaian pakaian syar’i, tidak memiliki nilai spiritual yang sejati apabila tidak didasari oleh keimanan yang tulus dan perbuatan yang nyata (dikategorikan sebagai orang yang *riya’*)(Hadeethenc 2025). Di sisi lain, *riya’* yang dipahami yakni sikap memamerkan ketaatan demi mendapatkan pengakuan sosial, dipandang sebagai syirik kecil yang paling dikhawatirkan Rasulullah Saw akan menjangkiti umatnya (Anggraini, Nusrida, dan Kamarni 2022). Dengan demikian, eksploitasi simbol keagamaan untuk tujuan popularitas atau kekuasaan merupakan praktik yang jelas sangat tercela.

Merujuk pada hasil pemikiran klasik maupun kontemporer dalam tradisi keilmuan Islam, sejatinya pun menunjukkan kesamaan pandangan dalam mengkritik kemunafikan religius. Sebut saja contohnya Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin*, menilai bahwa menampilkan kesalehan demi pujian publik justru menghilangkan keberkahan dan keabsahan amal tersebut (al-Qardhawi, t.t.). Pandangan senada juga dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, yang menyatakan bahwa iman yang sejati selalu tercermin dalam keselarasan antara niat dalam hati, ucapan, dan tindakan nyata (Simanjuntak, Sukiman, dan Darta 2024). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan pakaian syar’i hanya diposisikan untuk membangun kesan kesucian tanpa internalisasi nilai-nilai ketakwaan mencerminkan bentuk kemunafikan kultural yang membahayakan perkembangan spiritual masyarakat.

Sedangkan di tataran praksis masyarakat Indonesia, pemikir Islam seperti Buya Syafii Maarif ikut turut serta mengkritisi kecenderungan meningkatnya formalisasi simbol keagamaan, termasuk penggunaan busana syar’i, sebagai alat legitimasi dalam ruang sosial-politik. Ia menegaskan perlunya pembaruan kesadaran kolektif agar masyarakat tidak terjebak pada aspek-aspek lahiriah semata, tetapi kembali menekankan pada nilai-nilai fundamental Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih saying (Andriani dkk. 2022). Adapun dalam tinjauan analisis sosiologi agama, fenomena penyalahgunaan simbol keagamaan juga dinilai berpotensi melahirkan ketimpangan sosial baru dalam bentuk elite religius semu yang menyamarkan batas antara kesalehan sejati dan pencitraan.(Nazaliya 2025) Hematnya, terdapat esensi dari pelarangan terhadap praktik manipulatif semacam ini yakni semata-mata merupakan langkah penting dalam menjaga integritas ajaran Islam dari pengosongan makna simbolik dan eksploitasi agama demi tujuan duniawi

1. **Berdakwah Hanya untuk Merekrut *Jama'ah* dengan Hadiah Berupa Kedudukan Mulia di dalam Komunitas atau Kelompok**

Film series *Bidaah* mengangkat realitas penggunaan dakwah yang menyimpang dari fungsinya sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual. Dalam narasi film tersebut, dakwah diperankan sebagai perangkat komunikasi persuasif yang difungsikan untuk menarik simpati masyarakat, dengan imbalan berupa status sosial yang terhormat atau posisi elit dalam struktur kelompok tertentu. Hal ini mencerminkan bagaimana dakwah direduksi menjadi alat kontrol sosial yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan nilai-nilai etis dan moral yang menjadi ruh dari dakwah itu sendiri.

Pemanfaatan pendekatan dakwah dengan janji kedudukan mengindikasikan terjadinya manipulasi terhadap simbol-simbol keagamaan. Begitu jelas yang demikian secara langsung mencederai dan bahkan merusak esensi maupun fungsi dakwah yang seharusnya menjadi medium penyampaian pesan kebaikan, pembebasan, dan transformasi sosial, justru diselewengkan menjadi instrumen pelanggengan kekuasaan. Dalam kerangka ini, loyalitas struktural dan kepatuhan terhadap otoritas lebih dikedepankan dibanding nilai-nilai kejujuran dan kontribusi aktual terhadap kehidupan bersama. Alhasil, implikasi yang didapat melaluinya yakni menciptakan ketimpangan relasi kuasa dalam komunitas, di mana kedekatan terhadap elite menjadi tolok ukur utama dalam menilai seseorang.

Lebih lanjut, model dakwah semacam ini memiliki dampak sosial yang signifikan, yakni terbentuknya pola komunitas yang bersifat eksklusif dan hierarkis. Adanya usungan keikutsertaan dan kesetiaan yang dijadikan sebagai prasyarat untuk memperoleh akses sosial, sementara mereka yang memiliki pemikiran berbeda atau kritis terhadap struktur kekuasaan diposisikan sebagai pihak luar atau bahkan ancaman. Akibatnya, dakwah cenderung bertransformasi menjadi instrumen pembentukan identitas kelompok yang tertutup, yang pada gilirannya memicu fragmentasi internal dan ketegangan sosial dalam komunitas tersebut.

Jadi, melalui penggambaran simbolik dalam alur cerita, film series *Bidaah* menyuarakan kritik tajam terhadap bentuk praktik keagamaan yang telah bergeser dari nilai-nilai inklusif dan egaliter menuju agenda-agenda politis yang eksklusif. Di sisi lain, film ini memiliki misi untuk dapat digunakan dalam membuka ruang refleksi bagi penonton untuk menilai secara lebih kritis bagaimana retorika keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan, dan bagaimana pentingnya menjaga keaslian dakwah sebagai sarana pembinaan moral dan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan kolektif.

Berpijak dengan kerangka ajaran Islam, dakwah dipandang sebagai kegiatan yang bersifat transendental dan memiliki dimensi pengabdian yang tinggi. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran Ilahi dengan landasan keikhlasan yang murni. Dalam Surah al-An‘am [6]: 90, "*aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas seruan ini. seruan itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam*."(Qur’an Kemenag 2019), maka ditegaskan bahwa seruan para nabi kepada umatnya tidak disertai permintaan balas jasa, melainkan semata-mata sebagai bentuk amanah dari Tuhan untuk memberikan peringatan universal (Hussein 2021). Jadi, melalui demikian mengandung pesan bahwa ketika berdakwah harus terbebas dari motif kepentingan pribadi dan tetap berpijak pada tanggung jawab moral dan spiritual.

Literatur hadits pun menyoroti bahaya tersembunyinya niat duniawi dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam dakwah. Hadits Nabi yang diriwayatkan Abu Dawud menyatakan: "*barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya untuk mencari wajah Allah, namun ia mempelajarinya untuk mendapatkan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.*"(Hadeethenc 2025). Peringatan ini memperlihatkan bahwa pencemaran niat dapat menegasikan nilai ibadah dalam dakwah. Senada dengannya, Ibnu Rajab al-Hanbali dalam karyanya, *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, juga kembali menekankan bahwa amal saleh akan menjadi sia-sia apabila didorong oleh ambisi dunia (Mardatillah 2023). Hematnya, bagi seorang pendakwah, harus wajib menjadikan keikhlasan sebagai prinsip utama agar pesan keagamaan tidak terdistorsi oleh agenda pribadi.

Lebih jauh ke era kontemporer, urgensi menjaga kemurnian dakwah juga menjadi sorotan pemikir-pemikir Islam seperti contohnya Tareq Ramadan dan Khaled Abou El Fadl. Ramadan dalam bukunya *In the Footsteps of the Prophet* menegaskan bahwa dakwah merupakan jalan pembinaan spiritual dan moral, bukan instrumen untuk mengejar pengaruh atau kekuasaan (Amir, Rahman, dan Alvin 2021). Senada dengan itu, Khaled Abou El Fadl melalui *Speaking in God's Name* mengkritisi penyalahgunaan otoritas keagamaan demi kepentingan politik atau ekonomi, yang menurutnya berpotensi merusak substansi dakwah itu sendiri. Adapun maksudnya di sini yakni ketika dakwah diselewengkan menjadi alat kepentingan, maka ia kehilangan makna profetiknya dan berubah menjadi instrumen manipulatif yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam (Baiquni 2024).

Jadi dapat dipahami bahwa praktik dakwah dalam Islam, hanya mengandaikan adanya kesucian niat dan kemurnian tujuan. Ia bukan ruang untuk meraih eksistensi sosial, tetapi medan pengabdian yang penuh tanggung jawab. Di sisi lain, integritas seorang pendakwah tidak hanya ditentukan oleh isi ceramahnya, tetapi juga oleh motivasi terdalam yang mendorong aktivitas tersebut. maka, begitu jelas sejatinya dakwah harus tetap wajib menjadi elemen fundamental yang harus senantiasa dikedepankan agar dakwah tetap berfungsi sebagai sarana pembebasan spiritual dan bukan sebagai medium eksklusif untuk kepentingan duniawi.

1. **Memanfaatkan Esensi Keberkahan dengan Melalui Beragam Media yang Dipercaya Membawa Dampak Spiritual Bagi Kehidupan Dunia dan Akhirat**

Film series *Bidaah*, menggambarkan secara tajam bagaimana sebagian individu atau kelompok tertentu menyalahgunakan makna keberkahan demi keuntungan pribadi atau kelompok. Dalam alur cerita film ini, keberkahan tidak lagi dipahami sebagai buah dari keikhlasan beribadah dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, melainkan diperlakukan sebagai sesuatu yang bisa dikendalikan, dimediasi, bahkan diperjualbelikan melalui berbagai simbol dan perangkat keagamaan. Betapa sangat jelas, hal ini secara langsung menginformasikan dan menunjukkan bahwa makna keberkahan telah mengalami pergeseran dari konsep spiritual yang tulus menjadi alat untuk mencapai tujuan pragmatis seperti kekuasaan atau popularitas.

Terdapat beberapa media digunakan dalam film ini sebagai sarana yang dipercaya membawa keberkahan, seperti air bekas mandi dan mencium kaki guru spiritual, tradisi nikah batin serta bahkan ucapan dari tokoh agama yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Di sisi lain, pemaknaan terhadap benda-benda dan tradisi ini yakni diposisikan sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan dan kemuliaan akhirat. Hematnya, film ini juga mengangkat bagaimana masyarakat bisa terjebak dalam praktik pseudo-spiritual, yakni bentuk keberagamaan palsu yang penuh rekayasa dan tidak bersumber dari ajaran agama yang sejati.

Adapun dari sudut pandang kritis, film ini ingin menyadarkan penonton akan bahaya ketika simbol keberkahan yang bersifat material menggeser fokus umat dari inti keimanan yang sebenarnya. Maksud jelasnya yakni ketika agama telah dibatasi hanya pada benda atau ritual lahiriah yang dianggap membawa keberuntungan, maka terjadi kekacauan dalam orientasi spiritual. Alhasil, nilai-nilai mendalam seperti kesadaran moral, kepedulian sosial, dan kedekatan dengan Tuhan terpinggirkan, digantikan oleh pola pikir konsumtif terhadap simbol keagamaan.

Secara sistematis, film series *Bidaah* mengangkat isu dan fakta ini sebagai kritik terhadap fenomena keagamaan modern yang tampak suci di permukaan namun menyimpan kepentingan tersembunyi. Jadi, pada dasarnya film ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi yang mendorong masyarakat untuk berpikir lebih kritis dan mendalam dalam memahami makna keberkahan. Dengan gaya penceritaan yang tajam dan menyentuh, film ini mengajak pemirsa untuk merefleksikan kondisi keberagamaan yang cenderung menyimpang akibat terpengaruh oleh motivasi duniawi.

Merujuk pada konteks kerangka tauhid yang murni, konsep keberkahan dipandang sebagai otoritas eksklusif milik Allah dan tidak dapat disandarkan kepada pihak lain kecuali dalam batasan yang dibenarkan oleh syariat Islam. al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk melimpahkan keberkahan, sebagaimana ditegaskan dalam surah al-A'raf [7]: 96: "*jika sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya kami akan melimpahkan keberkahan dari langit dan bumi kepada mereka*."(Qur’an Kemenag 2019). Ayat ini menunjukkan bahwa keberkahan merupakan ganjaran dari Allah atas keimanan dan ketakwaan, dan tidak dapat diperoleh melalui perantara yang tidak memiliki legitimasi spiritual dalam ajaran Islam (Hidayat dan Ardiansyah 2025). Oleh karena itu, setiap bentuk pengharapan keberkahan kepada objek fisik, tempat, atau individu yang tidak ditetapkan oleh syariat dianggap sebagai bentuk penyimpangan dalam akidah Islam.

Hadits Nabi Muhammad Saw, juga memperkuat pentingnya memurnikan niat dan keyakinan dalam mengharapkan keberkahan. Dalam sebuah riwayat yang dicatat oleh Imam Ahmad, Rasulullah Saw bersabda: "*barang siapa menggantungkan sesuatu (dengan keyakinan akan perlindungan atau keberkahan), maka ia telah diserahkan kepada benda tersebut.*"(Hadeethenc 2025). Sabda ini menunjukkan pelarangan tegas terhadap praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar syar'i atau yang tidak disokong oleh dalil yang sahih (Irodat 2023). Ulama seperti Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa bentuk tawassul yang dapat diterima hanyalah melalui amal saleh, doa, atau menyebut nama Nabi Muhammad Saw dalam munajat kepada Allah, bukan dengan mengajukan permohonan langsung kepada makhluk (Zulfikar dan Hendro 2023).

Berkaca pada tingkat lokal, pemikiran ulama kontemporer Indonesia seperti Didin Hafidhuddin dan Ali Mustafa Yaqub turut menyoroti urgensi pemeliharaan kemurnian tauhid dalam praktik keagamaan sehari-hari. Mereka menolak secara kritis fenomena meminta keberkahan kepada tokoh yang telah wafat maupun kepada benda-benda pusaka yang dikeramatkan, karena hal ini berpotensi menyeret umat pada perilaku syirik, baik dalam bentuk kecil maupun besar (Muzakir 2023). Dalam konteks akademik, kecenderungan ini kerap disebut sebagai "*pengkultusan simbolik*," suatu praktik yang tidak memiliki dasar normatif dalam Islam (Ruhiana, Abdullah, dan Mujayapura 2025). Maka dari itu, umat Islam dituntut untuk mampu membedakan antara bentuk penghormatan terhadap simbol-simbol agama dan tindakan permintaan spiritual, serta mengarahkan seluruh bentuk pengharapan hanya kepada Allah sebagai perwujudan tauhid yang memang benar-benar sejati.

1. **Penggunaan Metode dan Praktik *Dzikir* untuk Melakukan Kepentingan Tertentu dari Oknum maupun Kelompok**

Film series *Bidaah*, menggambarkan secara kritis dan menarik bagaimana praktik *dzikir* yang idealnya merupakan bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt, justru dapat mengalami penyimpangan makna. Pada alur ceritanya, film ini memperlihatkan bahwa *dzikir* yang seharusnya dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan ternyata bisa disalahgunakan oleh individu atau kelompok tertentu demi mengejar kepentingan duniawi. Dalam konteks ini, *dzikir* tidak lagi diposisikan sebagai praktik spiritual untuk memperkuat nilai-nilai tauhid, melainkan berubah menjadi alat simbolik dan retoris yang digunakan untuk membangun pengaruh serta melegitimasi kekuasaan keagamaan di tengah masyarakat.

Tidak hanya itu saja, film ini merefresentasikan *dzikir* dipertunjukkan bukan sekadar sebagai aktivitas ibadah, melainkan telah dipolitisasi hingga menjadi sarana membangun citra spiritual yang memikat secara emosional. Beberapa aktor dalam cerita memanfaatkan momen *dzikir* kolektif untuk menyisipkan ideologi kelompok, memperkuat loyalitas jamaah terhadap pemimpin, bahkan merekrut anggota baru. Sangat jelas, fenomena ini mengindikasikan bahwa *dzikir*, apabila dilepaskan dari prinsip-prinsip syariat yang murni, dapat berubah menjadi instrumen manipulasi demi kepentingan pragmatis dan kekuasaan.

Lebih lanjut, film ini juga menunjukkan bagaimana simbol-simbol agama seperti *dzikir* dapat mengalami komodifikasi di dalam ruang sosial dan budaya demi kepentingan tertentu. Praktik *dzikir* yang semula bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa, justru dimanfaatkan sebagai strategi untuk mengendalikan masyarakat. Jadi, representasi ini mengundang penonton untuk berpikir secara kritis mengenai keaslian dan kemurnian praktik keagamaan serta pentingnya membedakan antara tampilan luar (dzahir) dan makna mendalam (batin) dari suatu ibadah.

Melalui penyampaian visual dan naratif yang kuat, film *Bidaah* mengangkat pentingnya literasi keagamaan dalam masyarakat agar tidak mudah terjebak dalam formalitas atau simbolisme keagamaan yang dangkal. Terdapat misi yang dikehendaki untuk penonton, yakni diajak untuk mengevaluasi kembali niat dan orientasi di balik pelaksanaan *dzikir*, serta menyadari bahwa ketika ibadah digunakan sebagai alat kepentingan politik atau material, maka hal tersebut berisiko mencemari kesucian ajaran Islam. Jadi, film ini bukan hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga menjadi media refleksi teologis terhadap penyimpangan nilai-nilai ibadah dalam konteks kehidupan keagamaan masa kini (modern) hingga masa kedepannya.

Merujuk kerangka ajaran Islam, ibadah dipahami sebagai bentuk pengabdian mutlak kepada Allah yang pelaksanaannya tidak boleh dimodifikasi kecuali berdasarkan dalil yang sahih. Segala bentuk penambahan atau pengurangan dalam praktik ibadah tanpa dasar wahyu dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip tauqifiyah, yakni bahwa tata cara ibadah harus dibatasi sesuai tuntunan syariat. Dalam surah al-An'am [6]: 153, Allah berfirman: "*dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-nya. yang demikian itu diperintahkan allah kepadamu agar kamu bertakwa*."(Qur’an Kemenag, 2019) Ayat ini secara tegas menyerukan komitmen pada sistem syariat yang telah ditetapkan dan menolak segala bentuk rekayasa spiritual yang tidak bersumber dari ajaran Nabi Muhammad Saw (Jannah, Waharjani, dan Suyoto 2024).

Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam "*Syarh al-Usul min 'Ilm al-Tauhid"*, juga menegaskan bahwa segala bentuk tambahan dalam ibadah yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw tergolong sebagai *bid’ah*, yang bertentangan dengan konsep *ittiba’*, yakni komitmen mengikuti jejak kenabian secara utuh. Beliau menambahkan bahwa bid’ah dalam ibadah lebih berbahaya daripada dosa yang jelas karena pelakunya meyakini dirinya sedang berbuat baik, padahal bertentangan dengan ajaran yang benar (Fahriansyah 2025). Di sisi lain, pandangan serupa dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhaili, pakar fikih dari Suriah, yang menyatakan bahwa inovasi dalam bentuk ritual ibadah tanpa dasar wahyu merupakan bentuk penyimpangan yang membahayakan maqashid syariah, khususnya dalam aspek menjaga kemurnian agama (*hifzh al-Din*)(Asman 2022)

Sedangkan pada konteks lokal Indonesia, Syamsul Anwar dari Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Muhammadiyah kembali ikut serta mengungkapkan bahwa praktik penyimpangan dalam ibadah sering kali tidak terlepas dari motif kekuasaan atau pengaruh tradisi setempat yang belum teruji kebenarannya secara syar’i. Menurut beliau, meskipun Islam membuka ruang untuk nilai-nilai budaya, namun ruang tersebut tidak dimaksudkan untuk merombak aspek ibadah yang bersifat transenden. Maksud jelasnya, yakni apabila suatu bentuk ibadah dimanipulasi untuk memperkuat posisi elite, loyalitas kelompok, atau kultus personal terhadap pemimpin, maka tindakan tersebut tergolong sebagai penyalahgunaan agama (Firdaus 2023). Hematnya, terdapat ajakan untuk menggunakan pendekatan *tarjih* dan ijtihad kolektif yang bersandar pada keilmuan dan keterbukaan, sehingga mampu menjadi kunci dalam menjaga keaslian ibadah dari infiltrasi kepentingan duniawi.

**Implikasi Komodifikasi Agama dalam Film Series *Bidaah* Bagi Dunia Pendidikan Islam**

Film series *Bidaah* yang menyajikan sebuah bentuk kritik tajam terhadap fenomena penyimpangan dalam praktik keagamaan melalui pendekatan naratif komodifikasi, yakni ketika agama direduksi menjadi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis, baik dalam bentuk keuntungan material maupun kepentingan kelompok tertentu. Adapun jika ditinjau dalam ranah dunia pendidikan Islam, maka representasi semacam ini menimbulkan dampak yang signifikan dan problematik.

*Pertama*, penggambaran negatif terhadap tokoh-tokoh spiritual dapat menimbulkan distorsi persepsi peserta didik terhadap integritas dan ketulusan para pendidik agama. Mereka dapat menjadi skeptis terhadap otoritas keagamaan yang semestinya berperan sebagai pembimbing spiritual, karena tercemari oleh konstruksi sinematik yang menampilkan figur guru agama secara reduktif dan manipulatif.

*Kedua*, narasi film tersebut berisiko merusak fondasi kepercayaan peserta didik terhadap tokoh-tokoh agama secara kolektif. Hal ini disebabkan adanya deskripsi untuk para pemuka agama yang divisualisasikan sebagai pelaku manipulasi simbolik demi kepentingan pribadi, terdapat kecenderungan generalisasi yang membahayakan. Alhasil, tidak dinafikan, pada akhirnya peserta didik bisa mengembangkan pandangan bahwa semua tokoh agama menyimpan potensi untuk berperilaku menyimpang. Konsekuensinya, otoritas moral dan keilmuan yang seharusnya menjadi sumber rujukan utama dalam pendidikan Islam mengalami erosi dan kehilangan legitimasi sosial.

*Ketiga*, representasi visual pelaku penyimpangan yang mengenakan atribut fisik keagamaan, seperti busana syar'i, memperkuat stereotip negatif yang keliru. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat memunculkan pola pikir superfisial, di mana peserta didik menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan luar, tanpa mempertimbangkan substansi moral dan integritas batinnya. Padahal, simbol-simbol lahiriah seperti pakaian religius tidak serta-merta mencerminkan kualitas akhlak atau intensi spiritual seseorang.

*Keempa*t, efek jangka panjang dari penyajian semacam ini adalah lahirnya kecenderungan untuk melakukan penilaian dan penghukuman secara prematur terhadap tokoh-tokoh agama. Peserta didik mungkin merasa berhak untuk mencurigai atau bahkan mendiskreditkan pemuka agama tanpa proses klarifikasi dan pertimbangan etis. Jadi, narasi sinematik yang menyuguhkan gambaran reduktif terhadap pemuka agama dapat merusak adab dalam berdialog dan menghargai otoritas keilmuan, yang menjadi prinsip mendasar dalam pendidikan Islam.

Hematnya, film series *Bidaah* tidak hanya menyuguhkan kritik terhadap komodifikasi agama, tetapi juga membawa implikasi epistemologis dan pedagogis yang serius dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Representasi yang tidak proporsional dan bias terhadap tokoh-tokoh agama dalam media populer berpotensi mengganggu proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang seharusnya berjalan dalam koridor keilmuan, penghormatan, dan adab terhadap otoritas spiritual.

Sebagai upaya preventif terhadap dampak destruktif dari representasi penyimpangan agama dalam media populer, berikut peneliti merumuskan strategi alternatif yang menitikberatkan pada aspek edukatif dan transformatif. Solusi utama yang diusulkan adalah penguatan literasi keagamaan di kalangan peserta didik. Literasi ini tidak hanya mencakup penguasaan teks-teks normatif keagamaan, melainkan juga kemampuan hermeneutik untuk memahami dinamika sosial-keagamaan, membedakan antara ajaran yang otentik dan penyimpangan manipulatif, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap narasi keagamaan yang tersebar di ruang public (Maruti, Hanif, dan Rifai 2023). Alhasil, dengan literasi semacam ini, peserta didik diharapkan memiliki ketahanan epistemik terhadap disinformasi atau manipulasi agama yang merusak.

Selanjutnya, pendekatan pedagogis berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi metode yang direkomendasikan untuk mengontekstualisasikan pembelajaran agama. Pendekatan ini mengarahkan peserta didik agar tidak hanya menguasai doktrin, tetapi juga terampil dalam menganalisis fenomena sosial keagamaan yang kompleks dan multidimensional (Najib, Hidayatullah, dan Widayat 2022). Tidak dinafikan, dengan menjadikan isu-isu aktual seperti konflik sektarian, politisasi simbol-simbol religius, dan penyimpangan praksis keberagamaan sebagai bahan kajian, peserta didik akan terbentuk menjadi subjek yang reflektif, objektif, dan tanggap terhadap realitas sosial.

Lebih lanjut, perlu juga menekankan urgensi pendampingan holistik yang dilakukan oleh pendidik dan figur otoritatif keagamaan. Pendampingan ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung secara integral. Dalam relasi yang dialogis dan berkesinambungan, pendidik berperan sebagai model dan fasilitator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik menuju pemahaman agama yang inklusif, moderat, dan etis (Rachmawati dan Setiawan 2025). Melalui proses ini, mispersepsi terhadap ajaran agama dapat diluruskan dan disikapi secara bijaksana.

Kendati demikian, sangat perlu dipahami dan digarisbawahi bahwa keberhasilan strategi-strategi tersebut meniscayakan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Adapun maksudnya yakni menjadikan dan membentuk kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, institusi keagamaan hingga komunitas lokal harus diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang sinergis (Mulya dan Fauziah 2023). Hal ini sejatinya menghendaki terciptanya lingkungan pendidikan sebagai ekosistem belajar-mengajar yang mendukung pengembangan keberagamaan yang relevan dengan konteks zaman, menjunjung toleransi, dan menolak ekstremisme. Jadi, pendidikan agama tidak berhenti pada transmisi ajaran, melainkan menjadi sarana pembentukan pribadi yang beragama secara sadar, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap kompleksitas kehidupan.

**PENUTUP**

Film series Bidaah secara gamblang menyoroti bagaimana agama mengalami proses komodifikasi melalui praktik-praktik keagamaan yang diselewengkan secara terstruktur dari makna dan orientasi transendentalnya. Syariat agama tidak lagi dijalankan sebagai bentuk murni penghambaan kepada Tuhan, melainkan direkonstruksi secara strategis agar selaras dengan kepentingan eksklusif kelompok tertentu, menjadikannya sebagai alat legitimasi kekuasaan dan dominasi sosial. Di sisi lain, pakaian syar’i, yang semestinya mencerminkan kesalehan dan ke-*tawadhu*-an, diperalat sebagai simbol visual untuk menciptakan ilusi religiusitas, yang pada dasarnya bersifat manipulatif guna menarik simpati dan loyalitas jama’ah. Lebih lanjut, praktik dakwah yang idealnya menjadi sarana penyampaian nilai-nilai ilahiyah, justru direduksi menjadi instrumen perekrutan pengikut, di mana partisipasi dalam komunitas dihargai dengan pemberian status sosial simbolik yang menguntungkan secara internal. Tidak hanya itu saja, narasi keberkahan pun mengalami eksploitasi melalui benda-benda atau media yang secara selektif disakralkan, sehingga memperkuat struktur kuasa simbolik dalam kelompok. Bahkan mirisnya, praktik *dzikir* yang seyogianya merupakan ekspresi spiritual mendalam dijadikan alat untuk melanggengkan kepentingan politis kelompok tertentu. Jadi, secara keseluruhan representasi ini menggambarkan adanya pergeseran paradigma beragama, dari yang seharusnya berpusat pada nilai-nilai etis dan transendental, menjadi praktik yang tunduk pada kalkulasi pragmatis, simbolik, dan duniawi, sehingga menimbulkan krisis otentisitas dalam kehidupan spiritual umat.

Implikasi komodifikasi agama dari Film series "*Bidaah*", juga turut menciptakan epistemologis dan pedagogis yang signifikan bagi dunia pendidikan Islam. Representasi visual yang bias terhadap tokoh agama, simbol-simbol keagamaan, dan institusi spiritual dapat menimbulkan krisis kepercayaan, distorsi persepsi, serta degradasi terhadap adab dan legitimasi otoritas keagamaan di mata peserta didik. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berbasis ilmu, akhlak, dan penghormatan terhadap otoritas spiritual. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan Islam untuk merespons secara kritis melalui strategi edukatif yang berorientasi pada penguatan literasi keagamaan, penerapan pembelajaran berbasis problematika sosial-keagamaan, dan pendampingan holistik oleh para pendidik. Keberhasilan dari upaya tersebut meniscayakan kerja sama seluruh elemen pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung terbentuknya individu muslim yang kritis, moderat, dan berakhlak, sekaligus memiliki daya tahan terhadap disinformasi dan penyimpangan agama dalam ruang publik.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, Nasimah, dan Saifulah Samsudin. 2024. “Strategi Eksplisitasi Pengkhususan Leksikal Dalam Terjemahan Al-Quran: Kajian Terhadap Majāz Mursal Oleh Mahmud Yunus : The Strategy of Lexical Specialization Explicitation in Quran Translation: A Study on Majāz Mursal by Mahmud Yunus.” *RABBANICA - Journal of Revealed Knowledge* 5 (2): 93–114.

Amir, Ahmad Nabil, Tasnim Abdul Rahman, dan Sofyan Alvin. 2021. “TARIQ RAMADAN: EKSPONEN ISLAM MODEN.” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7 (1). https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1827.

Andini, Sri, Dede Syarif, dan Rini Sulastri. 2024. “Meninjau Ulang Komodifikasi Agama: Peran Fungsional Di Balik Komersialisasi Dakwah Islam Hanan Attaki.” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14 (2): 253–76. https://doi.org/10.15575/jispo.v14i2.44513.

Andriani, Astri Dwi, Rohmat Awaludin, Iqbal Amar Muzaki, Hadi Pajarianto, Irfan Sophan Himawan, Hamdani, Isnawati Nur Afifah Latif, Rico Setyo Nugroho, dan M. Imaduddin. 2022. *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi*. TOHAR MEDIA.

Anggraini, Misi, Helda Nusrida, dan Neng Kamarni. 2022. “POLA PRILAKU KONSUMSI MUSLIMAH GENERASI Z TERHADAP PRODUK TREND FASHION (STUDI KASUS MAHASISWI UIN IMAM BONJOL).” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 5 (3): 52–64. https://doi.org/10.26740/jekobi.v5n3.p52-64.

Baiquni, Ach. 2024. “Kritik Khaled Abou El Fadl Terhadap Penggunaan Hadis Perempuan Sumber Fitnah Di Kalangan Islam Puritan.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari’ah Dan Tarbiyah* 9 (2): 113–23.

C.Qual.MR, Adv Assist Prof Dr Hamdan Firmansyah, MMPd, MH, C. PFM, C. HRA, C. FR, C. NGT, CT, CMT, C. PSE, C. IJ, C. CC, C. PR, C. DMS, C. SPV, C. MGR, C. EO, C. MJ, C. BCS, C. CS, C. BHS, C. HM, C. SS, C. LA, CA HNR, C. Quant MR. 2024. *PENGANTAR HUKUM ISLAM*. PT Arr Rad Pratama.

Denilza, Irhazt Angga, dan Fohan Muzakir. 2025. “Instagram Sebagai Arena Wacana Empati: Analisis Wacana Kritis Terhadap Respons Publik Atas Kesaksian Korban Film Bid’ah Pada Akun @ctd.Insider.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (2): 156–70. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4291.

“Drama Malaysia: Adegan Romantis Walid dan Dewi | TikTok.” t.t. Diakses 23 Juni 2025. https://www.tiktok.com/@zulfikarandelsi/video/7488397454715505938?\_r=1&\_t=ZS-8xRfeGO7Ajn.

Fahriansyah, Yani. 2025. “PEMAHAMAN HADIS TALAK TERHADAP ISTRI HAID PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN DALAM KITAB FATH DZIL JALAL WAL IKRAM BI SYARH BULUGH AL-MARAM.” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 7 (1): 52–66. https://doi.org/10.55656/kisj.v7i1.267.

Fajri, Pujangga Candrawijayaning. 2022. “Pendekatan Maqashid Al-Syari’ah Sebagai Pisau Analisis Dalam Penelitian Hukum Islam.” *Jurnal Penelitian Agama* 23 (2): 247–62. https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp247-262.

Fianto, Latif, dan Fathul Qorib. 2022. “Komodifikasi Agama Dan Kepentingan Ekonomi Politik Media Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan.” *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4 (1): 140–48. https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.148.

Firdaus, Iqbal. 2023. “Pendekatan teori Rational Emotive Behaviour dalam memahami Hadis : Analisis interkoneksi antara hadis dan teori ilmu Psikologi.” Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/85205/.

“Hadis: Siapa menuntut ilmu yang seharusnya diniatkan karena Allah.” t.t. Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi. Diakses 23 Juni 2025. https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/6262.

Haery, Inka Maulidi, Fajar Nur Zahrah, dan Arginanto Arginanto. 2025. “AMPLIFIKASI MAKNA DALAM TERJEMAHAN AL-QUR’AN: ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN PADA SURAT AL-BAYYINAH.” *Jurnal Muthala’ah* 1 (1): 72–81.

Hakim, Faisol, dan Harapandi Dahri. 2025. “Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (1): 187–206. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813.

Hidayat, Rahmad, dan Ardiansyah. 2025. “Praktek Tabarruk Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Terhadap Tafsir Al-Quran Surah Al-A’raf Ayat 96.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6 (1): 1–18. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1917.

“Https://Www.Tiktok.Com/@gol.Da\_fanpage?\_t=ZS-8xRHHlA4r3a&\_r=1.” t.t. TikTok. Diakses 23 Juni 2025. https://www.tiktok.com/@gol.da\_fanpage?\_t=ZS-8xRHHlA4r3a&\_r=1.

Hussein, Abu Ali Ammar. 2021. *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur’an*. Blurb Incorporated.

Irodat, Ahsan. 2023. “Larangan Bid’ah Dalam Kitab Arbain Nawawi::” *Al Ashriyyah* 9 (2): 165–74. https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i2.170.

Jannah, Widya Faridhatul, Waharjani Waharjani, dan Suyoto Suyoto. 2024. “PEMAHAMAN KONSEP SIRATAL MUSTAQIM PADA SURAT AL-AN’AM AYAT 151-153: IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (2): 3136–51. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13759.

M.A, Dr Jamal Ma’mur Asmani. 2022. *Jihad Keilmuan dan Kebangsaan Pesantren*. IRCISOD.

MA.Hk, Ali Geno Berutu. 2021. *PEMIKIRAN HUKUM ISLAM MODERN*. Ali Geno Berutu.

Mardatillah, Alya. 2023. “Akidah Dan Keimanan Sebagai Materi Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis.” *Nafs Educational Research Journal* 1 (1): 7–13.

Maruti, Endang Sri, Muhammad Hanif, dan Muhammad Rifai. 2023. “Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (1): 125–33. https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2833.

Mulya, Nurull Hary, dan An Nuril Maulida Fauziah. 2023. “Pembelajaran IPA Kolaboratif: Siswa Reguler Dan Anak Berkebutuhan Khusus Berkontribusi Aktif Dalam Mencapai Tujuan Bersama.” *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 13 (2): 473–77. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1031.

Muzakir, Muzakir. 2023. “Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat.” *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1 (1). http://jurnal.pergunuaceh.or.id/index.php/wasatha/article/view/2.

Najib, Khotim Hanifudin, Ahmad Syauqi Hidayatullah, dan Prabowo Adi Widayat. 2022. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah.” *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6 (2): 107–22. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492.

Nazaliya, Dhea. 2025. “Politisasi Agama Dalam Novel ‘Zhillul Aswad’ Karya Najib Kilani: Tinjauan Sosiologi.” *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia* 5 (1): 1–8. https://doi.org/10.62159/jpi.v5i1.1654.

Purba, Nabillah, Mhd Yahya, dan Nurbaiti Nurbaiti. 2021. “REVOLUSI INDUSTRI 4.0 : PERAN TEKNOLOGI DALAM EKSISTENSI PENGUASAAN BISNIS DAN IMPLEMENTASINYA.” *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 9 (2): 91–98. https://doi.org/10.26486/jpsb.v9i2.2103.

Qardhawi, Dr Yusuf al-. t.t. *Imam Al-Ghazali: Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam*. Lentera Hati.

“Qur’an Kemenag.” t.t. Diakses 23 Juni 2025. https://quran.kemenag.go.id/.

Rachmawati, Hena, dan Rahmat Setiawan. 2025. “Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Di Sma Muhammadiyah 1 Weleri.” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2 (01): 56–70.

Ramadhan, Sayid Ahmad, Khairil Anwar, dan Surawan Surawan. 2024. “Moderasi Beragama: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Humanis Islam Dalam Membangun Keberadaan Manusia Menurut Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14 (4): 604–22.

Ruhiana, Leo Farid, Mirna Nur Alia Abdullah, dan Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. 2025. “ANALISIS TERHADAP FAKTOR YANG MEMICU MUNCULNYA KULTUSISME TERHADAP TOKOH AGAMA MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI : KAJIAN LITERATUR: Indonesia.” *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 4 (1): 139–49. https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.5016.

Rustandi, Ridwan, dan Andri Hendrawan. 2022. “Konstruksi Simbolik Mubaligh Pop pada Film Sang Pencerah.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 22 (1): 22–44. https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18474.

Simanjuntak, Hasyim Saputra, Sukiman Sukiman, dan Ali Darta. 2024. “Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS Al-Baqarah Ayat 216).” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6 (4): 776–84. https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.910.

“Sinopsis Bidaah, Serial Malaysia Viral gegara Bayangkan Muka Walid.” t.t. Diakses 25 Juni 2025. https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20250408094311-220-1216647/sinopsis-bidaah-serial-malaysia-viral-gegara-bayangkan-muka-walid.

Wibisono, Adrie Arief, dan Nawiroh Vera. 2022. “Komodifikasi agama dalam program religi Siraman Qalbu di MNC TV.” *ProTVF* 6 (2): 256–75. https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i2.36553.

Zainuri, Ahmad, dan Luqman Al-Hakim. 2021. “Pemikiran Gus Dur Dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7 (2): 167–97. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.133.

Zaman, Muchammad Machrus, dan Ahmad Nurchois. 2021. “Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media Studi Kasus Pergolakan Front Pembela Islam.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41 (2): 160–71. https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9420.

Zulfikar, Eko, dan Beko Hendro. 2023. “PEMAHAMAN HADIS TAWASSUL: ANALISIS PRO-KONTRA TAWASSUL DENGAN DZAT SESEORANG.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5 (1): 65–80. https://doi.org/10.24235/jshn.v5i1.15034.

“شرح وترجمة حديث: إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم.” t.t. موسوعة الأحاديث النبوية. Diakses 23 Juni 2025. https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4555.

“شرح وترجمة حديث: من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله عز وجل لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة.” t.t. موسوعة الأحاديث النبوية. Diakses 23 Juni 2025. https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/6262.

“شرح وترجمة حديث: من علق تميمة فقد أشرك.” t.t. موسوعة الأحاديث النبوية. Diakses 23 Juni 2025. https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/6762.